

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Cerpen terhadap Pengetahuan Santri tentang Pencegahan Konjungtivitis di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Indralaya

Satria Bagas Fernandhito¹, Dhona Andhini², Nurna Ningsih³

^{1,2,3}Nursing Program, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
email : dhonaandhini@fk.usri.ac.id

Info Artikel

Menerima: 17 Januari 2024
Direvisi: 05 Mei 2024
Diterima: 06 Mei 2024

Kata kunci:

Media Cerpen, pencegahan konjungtivitis, pendidikan kesehatan, pengetahuan

Abstract

The lack of knowledge among student's about the prevention of conjunctivitis leads to many students contracting conjunctivitis. Conjunctivitis is the most common eye disease in the world after cataracts and glaucoma. Prevention of conjunctivitis can be achieved by improving personal hygiene, maintaining cleanliness in the environment, and increasing knowledge about conjunctivitis. One effort that can be made to enhance student's knowledge about conjunctivitis is by providing health education. This study aimed to determine the effectiveness of health education media on students knowledge about conjunctivitis. This research was a quantitative pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design. The sample for this study consisted of 77 students selected through probability sampling using the cluster sampling technique. The statistical analysis in this study employed the Wilcoxon test. Based on the analysis result, it was found that the short story media significantly influenced students knowledge about the prevention of conjunctivitis ($p\text{-value } 0.00(a \leq 0.05)$). Short story media is highly effective in improving students knowledge about the prevention of conjunctivitis, making it a viable alternative media for health education.

PENDAHULUAN

Konjungtivitis adalah salah satu penyakit mata yang menyerang konjungtiva yang disebabkan karena mikroorganisme, alergi, iritasi dari bahan-bahan kimia. Konjungtivitis menjadi penyakit terbanyak di dunia setelah katarak dan glaukoma. Pada dasarnya konjungtivitis adalah penyakit ringan dan *self limited disease*, namun pada beberapa kasus dapat berlanjut menjadi penyakit mata yang serius (Ilyas, 2018).

Berdasarkan data dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Amerika Serikat bahwa prevalensi kejadian konjungtivitis di Amerika mencapai 135 per 10.000 penderita, sedangkan menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2013) jumlah penderita konjungtivitis yang dirawat inap di seluruh rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah sebesar 12,6% dan untuk penderita konjungtivitis rawat jalan sebesar 28,3%. Penderita konjungtivitis terdiri dari berbagai rentang usia dalam hal ini termasuk orang dewasa lanjut usia dan anak-anak.

Konjungtivitis atau mata merah bisa menjangkiti siapa saja dan sangat mudah menular. Penularan terjadi ketika seseorang yang sehat bersentuhan tangan dengan seorang penderita konjungtivitis atau dengan benda yang baru disentuh oleh penderita, lalu orang yang sehat tersebut menggosok tangannya ke mata. Hal ini bisa menyebabkan penularan secara cepat sehingga dapat meningkatkan jumlah penderita konjungtivitis (Ilyas, 2018). Penyebaran konjungtivitis terjadi dengan cepat baik pada usia dewasa maupun anak-anak. Penyebaran akan semakin progresif ketika terjadi pada kelompok yang lingkup kegiatannya terbatas, seperti contohnya di pesantren. Pendidikan di pondok pesantren berorientasi pada pendalaman ilmu agama dan pengetahuan umum yang kompetensinya perlu dicapai dengan proses belajar dan mengikuti kegiatan keagamaan yang intens dengan pembimbing atau pengawasan yang ketat dari ustadz/ustadzah sehingga para santri diwajibkan untuk menetap di pondok pesantren (Sitompul, 2017). Oleh karena itu, diperlukannya pengetahuan yang cukup untuk mencegah penyebaran kejadian konjungtivitis di lingkup para santri.

Pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan mata sangat penting dimiliki para santri karena salah satu faktor yang dapat menularkan penyakit mata seperti konjungtivitis adalah pengetahuan seseorang. Dari data yang di dapat melalui wawancara bersama petugas unit kesehatan sekolah (UKS) Pondok Pesantren Raudatul Ulum masih banyak santri yang belum memahami dan mengerti cara pencegahan dan penatalaksanaan konjungtivitis. Beliau mengatakan biasanya gejala yg dialami santri jika sudah terinfeksi bisa sampai 1 minggu dan biasanya santri diberikan izin untuk memeriksakan ke pelayanan kesehatan. Pernyataan itu juga di dukung oleh penelitian yang di tulis oleh Sitompul (2017) mengatakan bahwa konjungtivitis biasanya bisa sembuh dengan sendiri nya namun ada beberapa kasus dimana gejala tersebut bisa 1-2 minggu yang bersifat mengancam penglihatan sehingga perlu segera dirujuk ke rumah sakit atau dokter spesialis mata.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan para santri adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang konjungtivitis dan bagaimana cara pencegahannya. Media edukasi telah banyak dikembangkan sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi seseorang dalam menerima informasi. Prinsip dalam pengembangan media pendidikan, yaitu seseorang dapat menerima pengetahuan melalui panca indra (Fitriana, 2015). Para ahli menyatakan bahwa penyaluran pengetahuan ke otak paling banyak melalui indra penglihatan (sekitar 75 – 87%) dibandingkan dengan indra lainnya (13 – 25%). Penggunaan media dalam proses penyampaian materi sangat beragam seperti melalui media suara (audio), media elektronik, dan media cetak.

Bertalina (2015) menyebutkan bahwa media cetak seperti poster leaflet, dan buku saku dinilai lebih efektif dalam menyajikan informasi dan pendidikan karena media yang statis, berupa pesan visual, dan terdiri dari sejumlah kata dan gambar dengan tatanan warna. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2020) yang menyatakan bahwa media cetak lebih efektif dikarenakan informasi didalamnya lebih jelas dan mampu menjelaskan hal-hal yang bersifat kompleks ataupun investigatif. Media cetak yang dapat digunakan dan dinilai efektif dalam edukasi diantaranya cerpen. Cerpen adalah sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Pada umumnya cerpen hanya mengisahkan satu permasalahan yang dialami oleh satu tokoh. Selain itu, cerpen hanya terdiri tidak lebih dari 10.000 kata. Hal inilah yang membuat cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali duduk (Ernawati, 2019). Musfiqon (2012) dalam Sofiyah, Yunuaris, dan Setiwati (2019) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tidak lepas dari media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren bahwa santri dilarang dalam penggunaan gawai selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, sehingga peneliti memilih cerpen sebagai media edukasi, selain itu peneliti menilai cerpen merupakan salah satu media dengan pendekatan *information motivation behavioral skill* (IMB). Pendidikan kesehatan dengan pendekatan model ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang akan mendorong munculnya perilaku terhadap pendidikan kesehatan yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara bersama bersama petugas unit kesehatan sekolah (UKS) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, prevalensi konjungtivitis di pondok pesantren Raudhatul Ulum sempat mewabah tiga bulan terakhir yaitu di bulan Juni, Juli, dan Agustus 2022 mencapai 30 – 40% dari seluruh jumlah santri. Petugas UKS telah melakukan beberapa upaya pencegahan diantaranya adalah dengan memberikan informasi secara lisan kepada para santri untuk melakukan tindakan pencegahan dan pentingnya kebersihan diri serta lingkungan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara bersama pengurus pondok pesantren didapatkan hasil bahwa para santri tidak diperkenankan membawa alat elektronik ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren. Selain wawancara bersama petugas UKS dan pengurus ponpes, peneliti juga melakukan wawancara ke 10 santri. Ketika terkena konjungtivitis para santri mengeluhkan mata mereka merah, bengkak, gatal, dan perih. Kondisi tersebut sangat mengganggu santri dalam melakukan aktivitas sehari-hari di pondok pesantren dan juga berdampak pada proses belajar. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan didapatkan bahwa ketika di asrama para santri memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti memakai barang secara bergantian. Selain dari kebiasaan santri yang kurang baik peneliti menemukan lingkungan asrama yang sangat padat sehingga konjungtivitis sangat mudah menular.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *pre-experimental* dan merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui cerpen terhadap pengetahuan santri tentang pencegahan konjungtivitis. Media cerpen yang digunakan berupa media cetak yang dibagikan kepada responden, media cerpen ini berisi informasi tentang definisi konjungtivitis, bagaimana cara penularannya, faktor apa saja yang dapat menyebabkan penyakit ini dan cara pencegahan yang dapat dilakukan agar tidak tertular penyakit konjungtivitis. Populasi dalam penelitian ini ialah santriwati kelas VII MTS Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Indralaya. Sampel dalam penelitian ini adalah santriwati kelas VII Pondok Pesantren Raudatul Ulum dengan kriteria inklusi belum atau tidak pernah terkena konjungtivitis dan bersedia menjadi responden. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus slovin dengan mempertimbangkan perkiraan *drop out* sehingga besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 orang. Penentuan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *one-group pretest-posttest design*, responden diminta untuk mengisi kuesioner sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa media cerpen. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 15 pertanyaan untuk mengidentifikasi pengetahuan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Adapun analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* karena data dalam penelitian ini adalah data non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga kecamatan Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan pada tahun 2023, didapatkan hasil yang diuraikan sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Cerpen

Tabel 4. 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Pencegahan Konjungtivitis pada Santri Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Cerpen

Pre Test Pengetahuan	n	%
Baik (>75-100%)	0	0
Cukup (56-75%)	35	45,5
Kurang (<56%)	42	54,5

Total	77	100
--------------	----	-----

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa pada variabel pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media cerpen, yang masuk kategori cukup 35 responden (45,5%) dan yang masuk kategori pengetahuan kurang sebanyak 42 responden (54,5%). Arikunto (2019) mengemukakan tingkat pengetahuan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengingat, mengolah dan memanfaatkan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. Tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tingkat pengetahuan mendasar, tingkat pengetahuan menengah, dan tingkat pengetahuan tinggi.

b. Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Cerpen

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Pencegahan Konjungtivitis pada Santri Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Cerpen

Post Test Pengetahuan	n	%
Baik (>75-100%)	64	81,3
Cukup (56-75%)	13	16,9
Kurang (<56%)	0	0
Total	77	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media cerpen masuk dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 64 responden (81%) dan kategori pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (16,9).

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Weni (2016) dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan santri tentang dermatitis dan upaya pencegahannya. Penelitian ini melibatkan 30 orang santri sebagai sampel dengan rata-rata usia 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang dermatitis dan upaya pencegahannya jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta upaya-upaya pencegahan dermatitis.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4. 3
Perbedaan Pengetahuan Santri Sebelum
dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Cerpen

Pengetahuan sebelum diberikan intervensi	Pengetahuan sesudah diberikan intervensi						Total		P value
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	0,000
Cukup	35	45,5	0	0	0	0	35	45,5	
Kurang	31	40,3	11	14,3	0	0	42	54,5	
Total	77	100	0	0	0	0	77	100	

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 42 orang (54,5%) lalu setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media cerpen, sebanyak 31 (40,3%) responden mengalami perubahan pengetahuan menjadi kategori baik dan sebanyak 11 (14,3) responden mengalami perubahan pengetahuan menjadi kategori cukup.

Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* dalam penelitian ini adalah. $0,00 < \alpha$ ($\alpha=0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 (H_0) ditolak, artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media cerpen terhadap tingkat pengetahuan responden.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan uji statistik menggunakan Uji *Wilcoxon* didapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan intervensi dibuktikan dengan hasil pengujian ke arah *Positif Rank* dari rata-rata 39,00 menjadi 3003,00 dan Nilai Sig sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan media cerpen terhadap tingkat pengetahuan responden. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan juga dapat dilihat dari nilai pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dilihat dari nilai rata-rata *pretest* didapatkan 26,56 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan sebesar 12,19% dan nilai rata-rata *posttest* didapatkan 46,06. Analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon* didapatkan hasil $0,000 p \text{ value} < 0,005$ bahwa artinya terdapat perbedaan yang bermakna terhadap pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media cerpen.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agussalim et al (2020) yang bertujuan untuk mengevaluasi efek dari pendidikan kesehatan pada pengetahuan anak-anak sekolah.

Penelitian ini melibatkan 120 siswa di sebuah sekolah dasar di Indonesia, dengan usia rata-rata 9 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam pengetahuan kesehatan antara kelompok yang menerima pendidikan kesehatan dan kelompok kontrol yang tidak menerima pendidikan kesehatan. Secara khusus, anak-anak yang menerima pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gaya hidup sehat, kebersihan diri, dan pentingnya vaksinasi (Agussalim et al, 2020).

Menurut penelitian oleh Dessiane dan Hardjono pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari media pembelajaran cerita bergambar atau komik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Studi ini melibatkan 30 siswa kelas tiga SD sebagai sampel. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menggunakan media pembelajaran cerita bergambar atau komik dan kelompok yang tidak menggunakan media tersebut sebagai kontrol. Materi pelajaran yang digunakan adalah matematika dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran cerita bergambar atau komik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kelompok yang menggunakan media tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Model pembelajaran dengan cerita atau komik digunakan oleh para guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran yang menerapkan model berbantuan cerita bergambar atau komik siswa mengalami pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan analisis beberapa hasil penelitian tentang penggunaan dan efektivitas media cerita bergambar atau komik bagi siswa sekolah dasar, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran cerita menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar efektif digunakan dengan nilai rata-rata 48,30 menjadi 68,20 (Dessiane, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian Maulidian dkk (2022) yang bertujuan untuk mengevaluasi efek dari pendidikan kesehatan menggunakan media Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Zam-Zam, Cilongok. Penelitian ini melibatkan 30 orang santri laki-laki dan perempuan dengan usia rata-rata 15 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media PHBS efektif dalam meningkatkan pengetahuan sanitasi dan kesehatan lingkungan serta perilaku hidup sehat pada santri (Maulidian dkk, 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media pembelajaran cerita bergambar atau komik dapat memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan minat mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam proses

pembelajaran siswa. Selain itu, artikel ini juga menyebutkan bahwa media pembelajaran cerita bergambar atau komik dapat digunakan sebagai alternatif atau tambahan dalam proses pembelajaran di kelas. Media tersebut dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman yang lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran cerita bergambar atau komik dapat memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, media tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau tambahan dalam proses pembelajaran di kelas untuk membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran siswa (Dessiane dkk, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian Wang et al (2018) yang membahas tentang dampak edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku siswa terkait penyakit menular di Provinsi Gansu, China. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan metode survei terhadap 1.000 siswa di tiga sekolah berbeda untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit menular dan juga dapat mempengaruhi perilaku mereka secara positif. Siswa yang mendapatkan edukasi kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang cara-cara mencegah penyebaran penyakit menular seperti mencuci tangan, menjaga jarak sosial, dan menggunakan masker. Selain itu, siswa juga cenderung lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan makanan mereka setelah mendapatkan edukasi kesehatan. Kesimpulannya, edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa terkait penyakit menular. Hal ini dapat membantu dalam pencegahan penyebaran penyakit menular di masyarakat dan sekaligus meningkatkan kualitas hidup seseorang (Manli et al, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Namun, setelah diberikan pendidikan menggunakan media cerpen, semua responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Pemberian pendidikan kesehatan dengan media cerpen juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan responden. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan media kesehatan lain sebagai pembanding atau dikombinasikan dengan metode lain dalam melakukan pendidikan kesehatan. Tenaga kesehatan dan pihak sekolah diharapkan dapat memaksimalkan

pemberian pendidikan kesehatan mengenai pencegahan konjungtivitis dengan menggunakan media cerpen sebagai salah satu media yang efektif.

TERIMA KASIH

1. Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE., IPU., M.Si, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Hikayati, S. Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Kepala sekolah dan guru MTS Putri Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Indralaya yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

KEPUSTAKAAN

- Agussalim, G .E, Josephine L, Harliani, S, and Abidi (2020). The Effect of Health Education on the knowledge of Children Aged School. *American Cin Anat Physiol* 2020;21:018-025.Doi: 10.378.31/ajcap.jd15.
- Ammarie, F., Nurcahyani, N., & Erwinda, D. (2020). Hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Universitas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 49-56.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bertalina. (2015). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. Jurnal Kesehatan*, 6(1): 56-63.
- Bhinnetty, G. (2008). Knowledge and health education: A review of current theories and research. *Journal of Health Education Research*, 23(1), 3-15.
- Dessiane, S.T., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Cerita Bergambar Atau Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Junal Pendidikan dan Konseling*, 2(1): 42-46.
- Ernawati. (2019). Analisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Orang-orang Dari Beijing Terbitan Media Indonesia Tahun 2015 Berdasarkan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indoensia Di SMA Kelas XI. Thesis.
- Fitriana, Y. (2015). Peran pengetahuan dalam pendidikan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 12-23.
- Ilyas, S., & Yulianti, S. R. (2018). *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: FK UI diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145462#> pada 20 Juli 2022.

- Manli, W, Xuemei, H, Haiqing F, Chang X, Xiaojun L, Shuxu X, Wenhan Y, Jinlu H, Shuai J, and Hongbing T. (2018). Impact of Health Education on Knowledge 85 and Behaviors toward Infectious Diseases among Students in Gansu Province, China. *Hindawi BioMed Research International Volum*
- Maulidian, L.I., Adioka, I.G.A., Artini., Mahendra. A.N. (2022). Karakteristik Dan Manajemen Konjungtivitis Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-April 2014. *E-Jurnal Medika*, Vol 6 No 7, Juli 2017. ISSN:2303-1395.
- Sitompul, R. (2017). Konjungtivitis Viral: Diagnosis dan Terapi di Pelayanan Kesehatan Primer. *E-Journal Kedokteran Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.5.7605.65-71>.
- Sofiyah, Y., Yanuaris, R.M & Setiawati, T. (2019). Pendidikan Kesehatan Metode Cerita Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Cara Perawatan Gigi Pada Siswa SD Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*. 6.
- Weni, S. (2016) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Pencegahan Penyakit Dermatitis Di Pondok Pesantren Darussalam Aurduri Sumani Kecamatan X Koto Singkarak.). *Jurnal Medika Saintika* Vol 7 (2). Volume 7, Nomor 2, Desember 2016. e-ISSN : 2540-9611 | p-ISSN : 2087- 8508.
- Yeu, E., & Hauswirth, S. (2023). A Review of the Differential Diagnosis of Acute Infectious Conjunctivitis: Implications for Treatment and Management. *Clinical Ophthalmology* 2020:14 805–813.